

ANALISIS MAKNA, UNSUR DAN FUNGSI TARI NDAYAK GRASAK

Hawwaa Salsa Delphine Mursito^{1)*}, Oktavia Tri Lestari²

¹Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia

²Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding Author

¹ hawwaasalsam@gmail.com

² ota5645@gmail.com

How to cite: Mursito H.S.D., Lestari O.T. (2023). Analisis Makna, Unsur Dan Fungsi Tari Ndayak Grasakan. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, Vol 12 (1): 47-58.

ABSTRAK

Dapat dikatakan bahwa budaya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Adanya hubungan yang erat antara kebudayaan dengan masyarakat menjadikan kebudayaan sebagai persoalan penting bagi masyarakat itu sendiri. Tari adalah sarana ekspresi diri dan komunikasi seorang seniman dengan publik. Melalui tarian, kita bisa melihat identitas dari suatu daerah. Tari *ndayak grasak* merupakan tarian profil dari Desa Sumber yang mana tarian ini telah dikenal oleh masyarakat sebagai tarian yang menjadi wajah bagi Desa Sumber. seni tari memiliki empat unsur utama keindahan, yaitu *wiraga*, *wirama*, *wirasa*, *wirupa*. penulis menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan analisis unsur dan makna tari *ndayak*. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang memaparkan hasil penelitian dalam bentuk data deskriptif. Alasan penulis menggunakan pendekatan kualitatif adalah karena pertanyaan yang diajukan bukan tentang angka atau ukuran, melainkan tentang deskripsi yang bertujuan untuk memberikan penjelasan tentang analisis dasar tari *ndayak grasak*. Tari *ndayak grasak* terdiri dari 3 pola gerak, yaitu maju *beksan* (penyambutan), *beksan* (mengenalkan), dan mundur *beksan* (memohon maaf). Setiap penari membawakan tarian dengan gagah seperti prajurit yang akan pergi ke medan perang. Penari juga membawakan tarian dengan semangat dan antusiasme, agar perasaan semangat itu bisa sampai juga ke penonton. Unsur tari *ndayak grasak* berupa gerak, iringan, penjiwaan, tata rias, tata busana. tarian ini memiliki makna yang sangat dalam tentang betapa berharganya waktu. tarian ini memiliki beberapa fungsi, seperti sebagai hiburan, pertunjukan, dan juga pelestarian budaya.

Kata Kunci: *Tari Ndayak Grasakan, Unsur, Makna, Fungsi*

KATA KUNCI

Tari Ndayak
Grasakan, Unsur,
Makna, Fungsi

ABSTRACT

It can be said that culture cannot be separated from people's lives. The existence of a close relationship between culture and society makes culture an important issue for the community itself. Dance is an artist's means of self-expression and communication with the public. Through dance, we can see the identity of a region. The *ndayak grasak* dance is a profile dance from Sumber Village where this dance has been known by the community as a dance that is the face of Sumber Village. Dance has four main elements of beauty, namely *wiraga*, *wirama*, *wirasa* and *wirupa*. the author uses a qualitative descriptive data analysis technique, namely by describing the analysis of the elements and meaning of *ndayak* dance. Qualitative method is a research method that presents research results in the form of descriptive data. The reason the author use a qualitative approach is because the questions asked are not about numbers or measurements, but about descriptions that aim to provide an explanation of the basic analysis of the *ndayak grasak* Dance. The *ndayak grasak* dance consists of 3 movement patterns, namely forward *beksan* (welcoming), *beksan* (introducing), and backward *beksan* (apologizing). Each dancer performs the dance gallantly like a soldier going to war. The dancers also perform the dance with passion and enthusiasm, so that the feeling of enthusiasm can also reach the audience. The elements of the *ndayak grasak* dance are movement, accompaniment, inspiration, make-up, and fashion. This dance has a very deep meaning about how precious time is. This dance has several functions, such as entertainment, performances, and also cultural preservation.

Keywords: *Ndayak Grasakan Dance, Element, Meaning*

KEYWORDS

*Ndayak Grasakan
Dance, Element,
Meaning*

This is an open
access article under
the CC-BY-NC-SA
license



PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan suatu kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, adat istiadat dan kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok anggota masyarakat Soerjono (dalam Riadi M, 2020). Dapat dikatakan bahwa budaya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Adanya hubungan yang erat antara kebudayaan dengan masyarakat menjadikan kebudayaan sebagai persoalan penting bagi masyarakat itu sendiri. Budaya menjadi akumulasi pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial untuk memahami lingkungan dan pengalaman yang memandu perilaku dalam kehidupan.

Seni sebagai bagian dari budaya telah lama menyatu dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Walaupun seni bukan merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia seperti sandang, pangan dan papan, namun seni telah menjadi penunjang berbagai aspek kehidupan seperti pendidikan, ritual, hiburan, dan lain-lain. Sejarah memberitahu kita bahwa seni telah hadir dalam kehidupan manusia sejak zaman prasejarah, dan fungsinya bukan untuk menikmati keindahannya, melainkan upaya manusia untuk mendukung kehidupan dengan cara *magis* dan untuk mengungkapkan keinginan manusia pada masa itu Soedarso (dalam Mangoensong & Yanuartuti, 2020: 78). (dalam Mangoensong & Yanuartuti, 2020:78) sejarah memberitahu bahwa seni telah hadir dalam kehidupan manusia sejak zaman prasejarah, dan fungsinya bukan untuk menikmati keindahannya, melainkan upaya manusia untuk mendukung kehidupan dengan cara *magis* dan untuk mengungkapkan keinginan manusia pada masa itu. Salah satu kebudayaan yang memiliki daya tarik tersendiri dan telah ada dimasyarakat dari zaman dahulu hingga sekarang adalah seni tari. Seni tari merupakan karya cipta manusia yang diekspresikan dalam gerak dan memiliki keindahan (Septianti, 2020: 56).

Tari adalah sarana ekspresi diri dan komunikasi seorang seniman dengan publik. Melalui tarian, kita bisa melihat identitas dari suatu daerah. Secara umum gerak tari tradisional dan kerakyatan memiliki simbol-simbol yang memiliki makna yang mendalam berdasarkan nilai-nilai masyarakat. Sebab, pada awalnya tarian berfungsi sebagai bagian dari ritual yang tidak bisa ditarikan begitu saja. Namun, seiring berjalannya waktu, peran tarian pun ikut berkembang. Oleh karena itu, tari tradisi menekankan “perasaan”, baik motivasi gerak maupun ekspresi yang dimunculkan oleh para penarinya, yang hanya dapat dinikmati oleh penonton melalui “rasa” Langer (dalam Mangoensong & Yanuartuti, 2020: 153). menyatakantari tradisi menekankan “perasaan”, baik motivasi gerak maupun ekspresi yang dimunculkan oleh para penarinya, yang hanya dapat dinikmati oleh penonton melalui “rasa”. Setiap gerakan yang ditampilkan memiliki makna dan filosofi yang kuat untuk menyadarkan penonton akan apa yang sedang dan terjadi di sekitarnya. Salah satunya adalah tari *ndaya grasak*.

Grup kesenian Sanggar Bangun Budaya yang didirikan oleh Bapak Untung Pribadi menjadi sarana, ruang, komunitas, serta paguyuban bagi masyarakat untuk belajar dan berkesenian. Sanggar Bangun Budaya tidak hanya berfokus pada tari tapi juga meliputi karawitan, *panem bromo*, teater, dan dekorasi. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan agar dapat meningkatkan pengetahuan serta keterampilan sekaligus melestarikan kesenian tradisional.

Dalam menganalisis sebuah tarian ada beberapa langkah yang harus dilakukan berdasarkan teori Adshad (dalam Indriyanto & Sarifah, 2018: 5). Teori ini menjelaskan tentang langkah-langkah dalam melakukan analisis sebuah tarian, adapun langkah-langkah yang dilakukan yaitu mengenali serta mendeskripsikan gerak tari *ndayak grasak*, memahami hubungan antara komponen gerak tari *ndayak grasak*, melakukan interpretasi gerak *ndayak grasak*, Melakukan evaluasi berdasarkan nilai-nilai dalam kebudayaan serta masyarakat pendukung. Abdurachman dan Rusliana (dalam Suciarsih, 2019: 39) menjelaskan mengenai unsur tari yang dapat dibagi menjadi hal yaitu *wiraga*, *wirama*, *wirasa* dan harmoni. Sedangkan berdasarkan (Asrianti, 2018: 1) seni tari memiliki empat unsur utama keindahan, yaitu *wiraga*, *wirama*, *wirasa*, dan *wirupa*.

Wiraga adalah ungkapan secara fisik dari awal sampai akhir menari. Jika disederhanakan dapat kita pahami bahwa aspek yang termasuk dalam *wiraga* adalah gerak tari, baik itu urutan, teknik, ragam gerak, ketepatan, maupun keluwesan. *Wirama* atau irama berarti penari melakukan gerak tari sesuai dengan irama atau iringan, kepekaan penari terhadap irama akan menciptakan keterkaitan antara gerak dan iringan, serta antara penari dan pemusik.

Wirasa adalah apa yang berhubungan dengan penjiwaan atau kemampuan penari di dalam mengekspresikan rasa, pesan, emosi dari sebuah tarian yang dibawakan melalui gerak dan ekspresi wajah. *Wirupa* atau wujud adalah bagaimana mempertegas pesan yang ingin disampaikan melalui warna, busana, dan riasan penari. Harmoni sendiri pada dasarnya lebih menekankan pada hubungan yang menyeluruh dan keselarasan antara kemampuan *wiraga*, *wirasa*, *wirama* dan *wirupa*.

Penulis juga melakukan analisis fungsi dan makna tari *ndayak grasak*, guna mengetahui lebih dalam mengenai tari *ndayak grasak* yang mana fungsi dan makna tarian ini juga berkaitan dengan harmonisasi dalam *wiraga*, *wirama*, *wirasa*, dan *wirupa* seperti yang sudah dipaparkan di atas. Dalam Kamus Besar Indonesia, makna adalah (1) arti, (2) maksud dari pembicara atau penulis; makna yang diberikan pada bentuk bahasa. Makna (pemikiran atau acuan) adalah hubungan antara lambang (simbol) dengan referensi atau acuan. Sedangkan berdasarkan Jazuli dalam (Ratih, 2001: 68) fungsi tari dapat dibagi menjadi 4, yaitu sebagai sarana upacara, sarana hiburan, sarana pertunjukan, dan sebagai media pendidikan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka rumusan masalah yang muncul adalah bagaimana unsur, fungsi dan makna dalam kesenian tari *ndayak grasak*. Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah agar dapat mengetahui unsur dan fungsi dari tari *ndayak grasak*

ini, serta makna yang terkandung dalam gerakan dalam tarian *ndayak grasak* tersebut. Penulis berharap adanya penelitian ini dapat membawa manfaat akademis dan praktis serta menjadi referensi untuk penulis selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu yang digunakan penulis untuk penelitian ini dilaksanakan sejak bulan Februari sampai Maret 2023. Tempat yang dipilih sebagai lokasi penelitian ini adalah Sanggar Bangun Budaya di Desa Sumber Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang. Alasan penulis mengapa mengambil lokasi ini sebagai tempat penelitian karena disanalah tempat tari *ndayak grasak* diciptakan dan dikembangkan.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat pertunjukkan tari *ndayak grasak*. Pada saat observasi peneliti mengamati proses pementasan dari awal sampai akhir. Peneliti juga mengamati tempat latihan tari *ndayak grasak*. Observasi secara langsung bertujuan supaya data yang diperoleh relevan dan objektif. Dalam penelitian ini peneliti telah melakukan wawancara secara langsung kepada narasumber ialah Andrianus Untung Pribadi (45 tahun, penggiat seni dan pencipta tari *ndayak grasak*). Dokumentasi merupakan kegiatan mengabadikan sesuatu yang dapat dilakukan dalam bentuk tulisan, gambar, foto, maupun video. Dokumentasi dilakukan ketika suatu kegiatan berlangsung dan akan segera berlalu dengan tujuan untuk melengkapi data-data yang telah diperoleh dari observasi dan wawancara.

Teknik Analisis Data

Di dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan analisis unsur dan makna tari *ndayak grasak*. Metode kualitatif merupakan metode yang memaparkan hasil penelitiannya dalam bentuk data deskriptif. Berdasarkan (Creswell, 2017: 245) penelitian kualitatif juga dapat diartikan sebagai prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan hingga deskripsi perilaku seseorang yang diamati.

Dalam Bodgan dan Biklen, S (dalam Creswell, 2017: 246) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tuturan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mendapatkan pemahaman umum tentang realitas dari sudut pandang partisipan. Alasan penulis menggunakan pendekatan kualitatif adalah karena pertanyaan yang diajukan bukan tentang angka atau ukuran,

melainkan tentang deskripsi yang bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai makna, unsur, dan fungsidiari tari *ndayak grasak*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari Ndayak Grasak

Tari *ndayak grasak* merupakan tarian profil dari Desa Sumber yang mana tarian ini telah dikenal oleh masyarakat sebagai tarian yang menjadi wajah bagi Desa Sumber. Jika membicarakan tentang kesenian masyarakat setempat sudah pasti yang terbesit dibenak masyarakat adalah tari *ndayak grasak*, begitu pula sebaliknya. Jika berbicara tentang tari *ndayak grasak* maka akan langsung mengarah ke kesenian Desa Sumber tepatnya Sanggar Bangun Budaya. Tari *ndayak grasak* termasuk dalam tarian kerakyatan yang melibatkan pengulangan gerak, dengan ciri-ciri gerak tari umumnya sederhana, berulang-ulang, dan tidak semua gerakannya memiliki pakem atau patokan. Ketertarikan terhadap tari *ndayak grasak* berasal dari semangat gotong royong dalam gerak dan musik pengiringnya.



Gambar 1. Sanggar Bangun Budaya
(Dokumentasi: Oktavia, 18 Maret 2023)

Nama tarian ini muncul dari kesenian *grasak* yang berasal dari Temanggung. Kesenian *ndayak grasak* ini merupakan hasil kolaborasi gerak atau ragam dari tarian *topeng ireng* atau *ndayakan* dengan kesenian *grasak*. Secara konsep tarian ini awalnya merupakan bentuk baris-berbaris atau istilah lainnya tata baris *kanthi lempeng*. Dengan menggabungkan 2 tarian tersebut akhirnya bapak Untung Pribadi mengemasnya menjadi suatu tarian atau pertunjukan yang berbeda dengan kesenian daerah lain yang kemudian dinamakan tari kesenian *ndayak grasak*.

Tarian ini diciptakan pada tahun 2006 yang awalnya diciptakan hanya untuk anak kecil. Tarian ini mengambil pijakan dari daerah Lereng Merapi yaitu magelang. Terciptanya tarian ini disambut baik oleh masyarakat sekitar, hal ini dapat dilihat dari antusias masyarakat ketika ada

pementasan tari *ndayak grasak*. Untung Pribadi Juga mengatakan kalau banyak masyarakat yang kerap menanyakan kembali kapan akan diadakan pementasan tari *ndayak grasak*.



Gambar 2. Pentas Tari *Ndayak Grasak* di depan Sanggar Bangun Budaya
(Dokumentasi: Bhagas, 9 Maret 2023)

Makna Tari *Ndayak Grasak*

Awal mula terciptanya tarian ini karena tervisualisasikan atau terinspirasi dari waktu atau kala. Waktu memiliki pesan moral untuk penonton tentang manusia yang hidup didunia jangan sampai termakan waktu namun harus bisa memanfaatkan waktu dengan baik. Sebagaimana waktu tidak dapat diulang kembali, untuk itu kita harus ingat bahwa sebagai manusia kita harus dapat memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin supaya tidak menyesal dihari esok.

Pada filosofis tari *ndayak grasak* ini sangat menekankan bahwa manusia harus selalu ingat waktu karena manusia tidak dapat mengulang sebuah proses atau peristiwa yang kita lakukan atau telah terjadi namun bagaimana kita bisa memanfaatkan waktu itu dan jangan sampai termakan oleh waktu. Secara konsep gerakan tari *ndayak grasak* ini adalah sekelompok prajurit yang akan terjun ke medan pertempuran yang bagaimana awalnya menggambarkan bala tentara yang turun ke medan perang yang mengeluarkan kelincahannya, aksinya atau keahliannya dalam bentuk-bentuk ragam gerak yang dapat dimainkan secara kolosal.

Unsur Tari Dalam Tari *Ndayak Grasak*

Unsur *wiraga* dalam tari *ndayak grasak* yang pertama yaitu gerak. Motif gerak dalam tarian *ndayak grasak* banyak mengadopsi dan mengkolaborasikan dari gerak tari *grasak* dan tari *topeng ireng*. Gerak tari *ndayak grasak* ini diambil dari tema pokok: *tanjak, kambeng, capengan, panggel, ulap-ulap, tebah bumi, onclang, ukel tangan, doplangan, pacak gulu, laku telu, gejug, double step, gedripan, tercet dan lumaksono trajal*. Motif gerak ini kemudian digarap melalui proses eksplorasi, *stilisasi* dan distorsi untuk menciptakan sebuah gerak yang baru.

Gerak dasar dalam tari *ndayak grasak* adalah *doplangan dan gedripan*, merupakan gerakan yang berfokus pada kecepatan dan kekuatan kaki. Ragam gerakan ini mendominasi sebagian besar

dari pertunjukan pada tari *ndayak nrasak*, karena gerakan ini digunakan sebagai gerak perpindahan dari motif gerak sebelumnya ke motif gerak berikutnya. Tarian *ndayak grasak* ini memiliki 3 pola gerak, yaitu *maju beksan* (penyambutan), *beksan* (mengenalkan), dan *mundur beksan* (memohon maaf). Pola *maju beksan* ini dilakukan setelah *gendhing* pembuka dimulai dengan aba-aba “*Porotamtomo lumaksono majuo magito-gito*” dari salah satu *wiyaga* atau penyanyi, yang kemudian dijawab serentak oleh penari “*Tandyo*”. Penari masuk dengan gerakan *gejagan*, kemudian setelah lagu *mboto rubuh* dinyanyikan kemudian dilanjutkan dengan ragam gerak *capengan*, sampai ragam gerak *lumak sono tranjal*. Ragam gerak ini dilakukan berulang-ulang dengan pola lantai *zig-zag*.

Ragam gerak *doplangan* ini menjadi gerakan transisi untuk merubah pola lantai dari *maju beksan* ke pola *beksan*, dengan diiringi lagon *Anoman Obong*. Kemudian berlanjut ke ragamgerakan *Kembangan* yang ditandai dengan iringan lagu *atur Sugeng*. Gerakan yang mendominasi sebagai gerak dasarnya adalah gerakan *ukel tangan*, *pacak gulu*, *kecepatan kaki serta jengkeng*. *Mundur Beksan* dimulai pada saat iringan lagu *waru doyong* dengan gerak sembah pada posisi *jengkeng*, lalu gerakan *tercet*, yang diteruskan lagi dengan *lumaksono double step* yang mengarah ke belakang, serta gerak *laku telu* yang dilakukan menyamping ke arah kiri kanan hingga gerakan *pose tanjak* dengan satu kaki. Setelah penari keluar dari arena pementasan (*mundur beksan*) kemudian penari menggunakan gerakan yang sama dengan gerakan *maju beksan*.

Tari *ndayak grasak* dapat ditarikan secara berkelompok atau sebagai tarian massal. Pada awal terciptanya, tarian ini ditarikan oleh anak-anak Desa Sumber. namun saat ini mayoritas penari adalah orang dewasa. Tidak ada ketentuan khusus untuk usia maupun jenis kelamin sehingga tari *ndayak grasak* dapat ditarikan oleh segala usia, baik perempuan maupun laki-laki, karena tidak ada aturan baku yang mengaturnya. Namun dalam pementasan, satu kelompok tari hanya dibawakan oleh laki-laki saja, atau perempuan saja, tidak digabung. Durasi tarian *ndayak grasak* ini dilakukan sekitar 15-30 menit dalam satu putaran atau satu babak. Meskipun tidak menutup kemungkinan tarian ini ditampilkan kurang dari 15 menit atau bahkan bisa lebih dari 30 menit. Hal ini menyesuaikan dengan permintaan penanggap acara...

Unsur *Wirama* dalam tarian ini berhubungan dengan pemain musik dan alat musik yang digunakan. Awalnya alat musik yang digunakan dalam tarian hanya berupa *bendhe*, *saron*, *bedug*, *kendang*, dan *ketiplak*. Namun, seiring berjalannya waktu musik tarian ini mengalami perkembangan. Pada tahun 2011 alat musik yang digunakan bertambah menjadi satu set *gamelan berlaras pelog* kecuali alat *gamelan* alusan seperti *gendher*, *slenthem*, dan *gambang*.

Lagu-lagu yang digunakan sebagai iringan tari *ndayak grasak* ini disusun sebagai berikut: (1) lagu pembuka untuk memberi salam pada penonton yaitu *mboto rubuh*, *anoman obong* dan *atur sugeng*; (2) lagu utama/ inti untuk memperkenalkan lagu daerah magelang, yaitu Magelang gemilang dan *Konco Ayo Konco*; (3) lagu penutup berisi ucapan terima kasih dan permohonan

maaf apabila terdapat hal yang kurang berkenan, yaitu dengan lagu *waru doyong*. Penabuh atau pemain musik dalam tari *ndayak grasak* ini sebagian besar adalah orang dewasa, sudah menikah atau bahkan sampai yang lanjut usia. Musik iringan tari *ndayak grasak* ini telah menjadi pakem sanggar bangun budaya.



Gambar 3. Latihan Tari *Ndayak Grasak*
(Dokumentasi: Untung Pribadi, 7 Mei 2011)

Unsur *Wirasa* Hadi (dalam Rosani & Nugrahaningsih, 2019: 78) yang mengemukakan bahwa tari sebagai sarana komunikasi dan ekspresi manusia yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan pengalaman subjektif dari pencipta atau pelaku tari kepada penonton atau orang lain. Maka dari itu penari dalam membawakan sebuah tarian harus memperhatikan unsur *wirasa* supaya pesan yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dengan baik. Pada tari *ndayak grasak* ini pesan yang ingin disampaikan sesuai dengan makna yang telah dijelaskan di atas, yaitu tentang waktu, kegagahan prajurit dan semangat bergotong-royong. Bagaimana sebuah waktu itu sangat berharga dan tidak dapat diuang kembali. Setiap penari membawakan tarian dengan gagah seperti prajurit yang akan pergi ke medan perang. Penari juga membawakan tarian dengan semangat dan *antusiasme*, agar perasaan semangat itu bisa sampai juga ke penonton.

Menurut Nuraini, unsur *wirupa* pada tari ini berupa tata rias dan tata busana yang dikenakan untuk menunjukkan atau mempertegas peran dan karakter yang dibawakan oleh penari (dalam Paranti, Jazuli, & Firdaus, 2021: 117). Pada awalnya karena kurangnya modal untuk membeli bahan kostum maka kostum yang digunakan untuk tari *ndayak grasak* ini mengacu pada alam. Alam yang dimaksud disini adalah dedaunan kering yang dikemudian digunakan untuk membuat kostum. Hal ini bertujuan untuk secara tidak langsung untuk mengajarkan anak-anak agar mencintai alam sekitar, tidak merusak alam, serta mengenalkan potensi yang terdapat pada

lingkungan sekitar dengan memperhatikan nilai estetika. Dedaunan kering yang biasa digunakan untuk kostum tari *ndayak grasak* adalah daun *simbar* untuk bagian kepala, janur yang dikeringkan untuk bagian bawah, serta daun pakis dan daun aren sebagai aksesoris tambahan.



Gambar 4. Kostum Awal Tari *Ndayak Grasak*
(Dokumentasi: Ika, 6 Mei 2008)

Seiring berkembangnya zaman kostum dalam tarian berubah dan mengalami perkembangan. Saat ini tari *ndayak grasak* ini sudah menggunakan kostum kain yang layak dan memiliki nilai estetika lebih untuk dipertontonkan dikalangan umum. Kostum tari *ndayak grasak* terbuat dari bahan kain agar terlihat lebih etis dan estetik ketika disajikan dalam gaya yang berbeda, warna kostum tari *ndayak nrasak* dipadu padankan dengan banyak warna cerah atau *eye-catching* seperti kuning keemasan, merah, hitam dan hijau. Ciri warna yang digunakan untuk busana tari tidak dapat dibedakan dari latar belakang budaya para penarinya.



Gambar 5. Kostum Awal Tari *Ndayak Grasak*
(Dokumentasi: Tegar, 3 Agustus 2009)

Kostum yang dikenakan dalam tari *ndayak grasak* ini terdiri dari *irah-irahan*, manset hitam lengan panjang, *kalung badhong*, *klat* bahu untuk penari laki-laki, gelang tangan, celana kain warna hitam, *jarik* motif *parang* kecil dengan *wiron* untuk penari laki-laki, *rampek*, *draperi* warna kuning dan biru untuk penari perempuan, *stagen* motif *cinde* dan *stagen* polos hitam untuk penahan kain yang sebelumnya dipakai, *sabuk kamus timang*, *boro samir*, *buntal wol*, *uncal badhong*, dan *gongseng* atau *kerincing* yang dipakai dari pergelangan kaki sampai betis (Wardani, Jazuli, & Kusumastuti, 2021:200).



Gambar 6. Kostum Baru Tari *Ndayak Grasak*
(Dokumentasi: Tegar, 29 Desember 2011)

Rias yang digunakan dalam tarian ini adalah *make-up* gagah dan tajam sehingga dapat membantu karakter kesatria ini muncul. Penari laki-laki menggunakan tata rias *wayang buto* atau tokoh raksasa agar terkesan gagah, sedangkan penari wanita menggunakan *make-up* korektif. tujuannya dari penggunaan tata rias adalah untuk menguatkan ekspresi wajah dan menambah daya tarik penampilan (Nuraini, 2011: 66).



Gambar 7. Make up Tari *NdayakGrasak*
(Dokumentasi: Mustofa, 26 Juli 2020)

Fungsi Tari Ndayak Grasak

Tari *Ndayak Grasak* ini memiliki fungsi di masyarakat Dusun Sumber antara lain: (1) Sebagai hiburan. Tari *Ndayak Grasak* Merupakan sarana hiburan bagi warga Dusun Sumber maupun para penampil itu sendiri, terlihat dari antusiasme dan partisipasi mereka dalam setiap kegiatan Sanggar Bangun Budaya; (2) Berfungsi sebagai *performance art*, ini terjadi pada saat tarian *ndayak grasak* ini dipentaskan sebagai inti pada acara seperti pernikahan, sunatan dan peringatan hari besar nasional; (3) sebagai sarana pembelajaran dan pelestarian budaya dengan

mempelajari tari *ndayak grasak* di Sanggar Bangun Budaya.

PENUTUP

Simpulan

Tari kerakyatan adalah tarian tradisional yang tumbuh dikalangan masyarakat yang berkembang dilingkungan sekitar. Tari tradisional ini merupakan tarian yang berkembang dan diwariskan secara turun-temurun disuatu daerah tertentu. Tari *Ndayak Grasak*, tarian ini merupakan jenis tarian kerakyatan yang menjadi ciri khas lereng merapi yang khususnya di daerah Sumber Dukun Magelang dan bertempat di Sanggar Bangun Budaya.

Tari *ndayak grasak* merupakan tarian profil dari Desa Sumber yang mana tarian ini telah dikenal oleh masyarakat sebagai tarian yang menjadi wajah bagi Desa Sumber. seni tari memiliki empat unsur utama keindahan, yaitu *wiraga, wirama, wirasa, wirupa*. Tari *ndayak grasak* ini terdiri dari 3 pola gerak, yaitu *maju beksan* (penyambutan), *beksan* (mengenalkan), dan *mundur beksan* (memohon maaf). Pada tahun 2011 alat musik yang digunakan bertambah menjadi satu set *gamelan berlaras pelog* kecuali alat *gamelan alusan* seperti *gendher, slenthem, dan gambang*. Setiap penari membawakan tarian dengan gagah seperti prajurit yang akan pergi ke medan perang. Penari juga membawakan tarian dengan semangat dan antusiasme, agar perasaan semangat itu bisa sampai juga ke penonton. Unsur tari *ndayak nrasak* berupa gerak, iringan, penjiwaan, tata rias, tata busana. tarian ini memiliki makna yang sangat dalam tentang betapa berharganya waktu. tarian ini memiliki beberapa fungsi, seperti sebagai hiburan, pertunjukan, dan juga pelestarian budaya.

Untung Pribadi menyampaikan harapannya mengenai tarian ini saat wawancara bersama penulis. Beliau berharap tarian *ndayak grasak* bias dikenal dikalangan masyarakat lebih luas khususnya untuk kalangan pelaku seni supaya bias menjadi tarian tradisi yang *pakem*.

Saran

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan landasan bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian Tarian ini diharapkan untuk menggali informasi lebih jauh dan mendalam tentang tari *ndayak grasak* ini sehingga dapat menemukan informasi atau topik yang lain. Dalam penelitian ini banyak hal menarik untuk ditindak lanjuti, namun karena terbatas topic bahasan maka hal tersebut tidak dibahas dipenelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrianti. (2018). *Upaya Peningkatan Minat Siswa Laki-Laki Dalam Matapelajaran Praktik Seni Tari di SMK 2 Baru*. Dalam *Skripsi S.1* Universitas Negeri Makassar, Makassar.
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (4th ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Indriyanto, & Sarifah, A. (2018). Kajian Dinamika Pertunjukan Tari Rumeksa di Kota Purwokerto. *Jurnal Seni Tari*, vol. 7, no. 1, edisi Agustus, hal 1-12, e-ISSN: 2503-2585, DOI:<https://doi.org/10.15294/JST.V7I1.22223>.
- Mangoensong, H. R. B., & Yanuartuti, S. (2020). Analisis Teknik Gerak Tari Tradisional Dengan Menggunakan Ilmu Kinesiologi. *Jurnal Seni Tari*, vol. 9, no. 1, edisi Juli, hal. 77-84, e-ISSN: 2503-2585 DOI: <https://doi.org/10.15294/jst.v9i1.39181>
- _____ (2020). Mitis dan Ontologi sebagai Kekayaan Kajian Seni Tari. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, vol. 4, no. 2, edisi Desember, hal. 152, e-ISSN: 2599-0543 <https://doi.org/10.24114/gondang.v4i2.18317>.
- Nuraini, I. (2011). Tata Rias & Busana Wayang Orang Gaya Surakarta. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Paranti, L., Jazuli, M., & Firdaus, Z. S. (2021). Penguatan Potensi Desa Wisata Menari melalui Pelatihan Tata Rias dan Busana Tari Lembu Tanon. *Jurnal Puruhita*, vol. 3, no. 2, edisi Agustus, hal. 116-122, E-ISSN:2655-9668, DOI: <https://doi.org/10.15294/puruhita.v3i2.53165>
- Ratih, E. (2001). Fungsi Tari Sebagai Seni Pertunjukan (The Function of Dance as A Performing Art). *Harmonia*, vol. 2, no. 2, edisi Desember, hal. 67-77, e-ISSN: 2541-2426, DOI: <https://doi.org/10.15294/harmonia.v2i2.854>.
- Riadi, M. (2020). Budaya dan Kebudayaan (Pengertian, Wujud, Unsur dan Perubahan). website: <https://www.kajianpustaka.com/2020/08/budaya-dan-kebudayaan.html>
- Rosani, T., & Nugrahaningsih, R. (2019). Analisis Makna Simbol Pada Tari Gendang Baka di Desa Lingga Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo. *Gesture : Jurnal Seni Tari*, vol. 8, no. 1, edisi April, hal. 77-86, e-ISSN: 2599-2864.
- Septianti, M. D. (2020). Implementasi Penafsiran Atas Cerpen Sri Tanjung Edan Karya Bre Rredana ke Dalam Bahasa Tubuh. *Bahastra*, vol. 5, no. 1, edisi Maret, hal. 56-62, E.ISSN: 2614-2988, DOI:<https://doi.org/10.30743/bahastra.v5i1.3002>.
- Suciarsih, R. (2019). Penerapan Gerak Tari Kreasi Cublak Cublak Suweng Terhadap Peningkatan Keterampilan Motorik Kasar Anak Usia Dini di TK Pertiwi Luwungragi Brebes. Dalam *Skripsi S.1 Universitas Negeri Semarang*: Semarang.
- Wardani, D. P., Jazuli, M., & Kusumastuti, E. (2021). Tari Dayak Grasak: Pembelajaran Seni Berbasis Masyarakat Pada Grup Bangun Budaya Di Dusun Sumber Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang. *Jurnal Seni Tari*, vol. 10, no. 2, edisi November, hal. 197-206, e-ISSN: 2503-2585, <https://doi.org/10.15294/JST.V10I2.47747>.